

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, tingkah laku remaja Indonesia dari waktu ke waktu semakin mengalami perubahan. Rasa hormat terhadap orang yang lebih tua semakin tidak ditunjukkan. Datangnya kebudayaan barat sangat mempengaruhi nilai-nilai tradisional bangsa Indonesia, sehingga semakin lama nilai tradisional negara Indonesia semakin pudar.

Ketua MPR RI Zulkifli Hasan mengaku prihatin dengan sikap anak muda saat ini yang tidak sesuai dengan sikap kebangsaan. Beliau memaparkan “*kami mulai kehilangan ruh kebangsaan kita. Kepatuhan dan etika, sopan santun mulai pudar*”(dalam Liputan 6.com, jum’at 20 Februari 2015)

Sikap sendiri didefinisikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (Lapir dalam Azwar, 2013). Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. (Azwar, 2013)

Terbentuknya sikap individu ketika bereaksi dengan lingkungan sekitarnya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi

atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2013)

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap di atas, salah satunya adalah kebudayaan. Kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok asuhannya (Azwar, 2013)

Mengingat tentang budaya, negara Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Feli (dalam Melisa, 2009) mengemukakan bahwa bangsa Indonesia yang terdiri atas beratus-ratus suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat dari budayanya sendiri. Salah satu sub-budaya daerah adalah bahasa daerah yang merupakan investasi kesukuan dan kebangsaan yang tidak terhitung nilainya. Kekayaan bahasa daerah sekaligus merupakan kekayaan budaya nasional, sebab bahasa daerah merupakan komponen penyumbang kosa kata terhadap bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Madura. Purwo (dalam Rifai, 2007) menyebutkan bahwa sekitar 5% penduduk Indonesia menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa nomor empat yang terbanyak digunakan oleh penduduk Indonesia sesudah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda.

Namun, dewasa ini bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional justru menurunkan pamor atau peran bahasa daerah sebagai bahasa etnik. Tidak

sedikit anggota masyarakat di daerah peneliti mulai dari ibu-ibu, remaja, anak-anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Budayawan sekaligus pemerhati bahasa Madura Moh Hasan Sasra mengemukakan tentang keprihatinannya dengan remaja-remaja Madura yang jarang menggunakan bahasa Madura saat berkomunikasi di rumah ataupun di sekolah. Hasan memaparkan “*Mengenai bahasa Madura kondisinya sangat memprihatinkan. Hampir di seluruh Kabupaten di Madura meresahkan minimnya perhatian warga Madura terhadap bahasa sendiri*” (dalam Metrotv News.com, Sabtu 25 April 2015)

Perlu diketahui di dalam penggunaan bahasa Madura terdapat beberapa tingkatan, yang mana penggunaan tingkatan bahasa tersebut disesuaikan dengan stratifikasi sosial seseorang. Rifai (2007) membagi tingkatan bahasa Madura dibagi menjadi tiga tingkat. *Bhasa maba* atau tingkat rendah (*iya enja*) dipakai dalam pembicaraan atau penutur yang akrab hubungannya, atau digunakan terhadap orang yang lebih muda usia atau lebih rendah status sosialnya, dalam suasana tidak resmi. *Bhasa alos* atau tingkat tengah (*enggi enten*) digunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dalam berkomunikasi secara formal dan dipakai oleh anak kepada orang tuanya. *Bhasa tengghi* atau tingkat tinggi (*engghi bhunten*) digunakan dalam suasana resmi, atau dipakai terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi serta terhormat kedudukan sosialnya.

Wiyata (2006) menyatakan bahwa tingkatan bahasa Madura ada lima, yaitu bahasa kraton, misalnya *abdhi dhalem* (saya) dan *junan dhelem* (kamu),

bahasa tinggi (*abdhina* dan *panjhenengan*), bahasa halus (*kaula* dan *sampeyan*), bahasa menengah (*bula* dan *dhika*), dan bahasa kasar atau *mapas* (*sengo*’ dan *ba’na* atau *kake* dan *seda*).

Berdasarkan beberapa pernyataan tokoh di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan tingkatan bahasa Madura disesuaikan dengan status seseorang dalam stratifikasi sosialnya. Wiyata (2006) menyatakan apabila sistem stratifikasi sosial dikaitkan dengan jenis-jenis tingkatan bahasa yang digunakan dalam masyarakat, posisi sosial seseorang akan menentukan pilihan tingkatan bahasa yang digunakan.

Penelitian Sugiri dan Supriyadi (dalam Billah, 2014) menunjukkan bahwa Madura bagian barat (Kabupaten Bangkalan) yang ekonominya tergolong menengah ke bawah lebih banyak menggunakan *mapas* sebagai kata sapaan sehari-hari. Tidak hanya itu, *mapas* juga digunakan oleh golongan ekonomi menengah ke atas sebagai kata sapaan keakraban mereka terhadap orang masyarakat yang keadaan ekonominya menengah ke bawah.

Di dalam realitas remaja-remaja Madura biasa berperilaku *mapas* kepada teman-temannya untuk bahasa sehari-hari. Bahkan remaja Madura juga berperilaku *mapas* kepada orang tuanya. Semua itu dapat terjadi karena orang tua dari kecil sudah membiarkan anak untuk berperilaku *mapas*. Wiyata (2006) mengatakan realitas dalam kehidupan keluarga di pedesaan Madura selalu menunjukkan bahwa orang tua atau kerabat lain yang lebih tua cenderung membiarkan anak-anak mereka berperilaku *mapas* kepada hampir setiap

orang. Dengan kondisi semacam ini, berarti orang-orang di pedesaan sejak masa anak-anak telah dibiasakan dengan sikap dan perilaku cenderung janggal.

Namun, tidak semua remaja Madura berperilaku *mapas* ketika berbicara dengan orang tuanya. Sebagian diantara mereka ada yang beralih dari penggunaan bahasa Madura yang kasar (*mapas*) kepada bahasa Madura yang halus (*abhasa*). Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari informan WS dan GM, informan merasakan adanya perbedaan sikap yang informan rasakan sebelum dan sesudah informan menggunakan bahasa Madura yang halus (*abhasa*) ketika berbicara dengan orang tuanya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan WS dan GM di bawah ini.

Hasil wawancara dengan WS pada tanggal 23 Januari 2016.

“Bidheh ba’, mun lambe’ bektoh engko’ ta’ abhasa ka emmak, engko’ bisa langsung nguca’ je’ terro apaah beih. Kapan lasetiyah laen ba’, sengo’ ghi’ ker-mikker gelluh mun nguca’ah ka emmak apah pole ta’minta’ah, todus ba’”

“beda bak, kalau dulu sewaktu saya tidak menggunakan abhasa kepada emmak, saya bisa mengutarakan jika ingin apa saja. Ketika sekarang beda bak, saya masih mikir-mikir dulu jika ingin berbicara pada emmak apalagi mau minta sesuatu, malu bak.”

Hasil wawancara dengan GM pada tanggal 18 Maret 2016.

“Lambe’ jih dek bekoh ghi’ SMA engko’ pernah abhasa ka enyi’, tapeh yeh jiah, bi’ enyi’ pas ta’ ebeghi. Soalah sengo’ pasa jarang abenta, apa pole agheje’ dek. Engko’ bektoh jiah abenta coma saperlonah ruah bi’ enyi’. Perloh se agheje’eh dek, abenta beih engko’ la todus.”

“Dulu itu dek saya pernah abhasa sama ibu, tapi ya itu, sama ibu jadi gak dibolehin. Soalnya waktu itu saya jadi jarang ngobrol apalagi bercanda dek. Saya waktu itu ngobrol cuma seperlunya sama ibu. Jagankan bercanda ngobrol saja saya sudah malu.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan WS dan GM di atas, informan merasakan adanya perbedaan sikap sebelum dan sesudah menggunakan bahasa Madura yang halus (*abhasa*). Ketika informan menggunakan bahasa Madura yang kasar (*mapas*) informan dapat mengutarakan semua keinginannya, tetapi setelah informan menggunakan bahasa Madura yang halus (*abhasa*) informan merasakan adanya perasaan malu, sehingga informan masih berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, apa lagi untuk meminta sesuatu kepada orang tuanya.

Informasi di atas didukung oleh pernyataan Wiyata (2006) yang menyatakan bahwa dengan *mapas* orang Madura dapat secara leluasa mengutarakan segala keinginan dan kehendaknya, termasuk melontarkan caci maki, sumpah serapah, dan sejenisnya. Sebaliknya, *abhasa* merupakan manifestasi dari perilaku seseorang yang mencerminkan etika sopan satun.

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Madura saja, melainkan di dalam bahasa Jawa juga terdapat tingkatan-tingkatan, dimana setiap tingkatan bahasa memiliki pengaruh terhadap perilaku individu. Siegel (dalam Wiyata, 2006) mengatakan dalam bahasa Jawa, *ngoko* merupakan bahasa ibu yang digunakan dalam proses interaksi sosial, sosialisasi, dan inkulturasi. Melalui *ngoko*, orang Jawa secara leluasa dapat mengungkapkan semua hasrat dan keinginannya, termasuk nafsu-nafsu alamiah. Hal ini berbeda jika orang Jawa berbahasa *krama*, mereka tidak dapat mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar yang lain. Sebab, bahasa *krama* merupakan bahasa halus yang digunakan

ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki status dan hirarki sosial yang lebih tinggi.

Merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*).

1.2 Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian Raihany (2015) dengan judul “Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pengarangan, Kecamatan Kota Sumenep” menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran sedang pada penggunaan bahasa Madura di kalangan anak-anak SD Negeri di Desa Pengarangan, Kecamatan Kota Sumenep sebesar 0.47; 0,45; 0,5 dan 0.53. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak SD Negeri di Desa Pengarangan, Kecamatan Kota Sumenep lebih menyukai menggunakan dua bahasa secara seimbang antara bahasa Madura dan Indonesia. Dikarenakan mereka merasa cocok menggunakan bahasa itu, yaitu memilih sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan Madura. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut memberikan informasi bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Madura mengalami pergeseran. Bahasa Madura tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk anak-anak SD Negeri di Desa Pengarangan, Kecamatan Kota Sumenep. Bahasa Madura sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa juga tidak lagi berfungsi sebagai sarana pengungkapan perasaan, pikiran ataupun gagasan para pemakainya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: penelitian sebelumnya berfokus pada pergeseran penggunaan bahasa Madura, sedangkan di dalam penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*). Jika dalam penelitian sebelumnya difokuskan pada anak-anak SD, maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada rentangan remaja. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di SD Negeri di Desa Pengarangan, Kecamatan Kota Sumenep, sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di MTs. Nahdatul Thullab Dsn. Taman Anom – Kec. Omben.

Penelitian yang dilakukan Wardani (2015) dengan judul “Pergeseran Pemakaian Bahasa Madura Oleh Etnis Madura di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Surabaya” menunjukkan bahwa pergeseran pemakaian bahasa Madura paling banyak terjadi adalah pada ranah keluarga terutama saat berkomunikasi dengan anak dan juga dengan suami/istrinya, pada ranah tetangga pergeseran hanya sedikit terjadi, dan pada ranah kekariban pergeseran bahasa kembali banyak terjadi. Pergeseran bahasa berdasarkan kelas sosial yaitu pekerjaan dan siapa orang itu juga berpengaruh terhadap bahasa yang dipakai, berdasarkan usia yang lebih banyak bergeser adalah usia muda, berdasarkan jenis kelamin yang lebih banyak bergeser adalah perempuan. Faktor yang menyebabkan yaitu migrasi atau perpindahan penduduk, multilingualisme, prestise, gengsi, dan kedudukan bahasa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: dalam penelitian sebelumnya berfokus pada pergeseran pemakaian bahasa Madura pada etnis Madura, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*). Selanjutnya lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah di Kelurahan Ujung, Kecamatan Semampir Surabaya, sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di MTs. Nahdatul Thullab Dsn. Taman Anom – Kec. Omben.

Penelitian yang dilakukan oleh Billah (2014) yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Budaya Abhasa di Lingkungan Pondok Pesantren Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura” menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya *abhasa* salah satunya dapat mempengaruhi sikap hormat terhadap orang lain, terutama dalam berkomunikasi, dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah diucapkan untuk dapat disesuaikan dengan segala perilaku dan ucapannya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada pembentukan karakter melalui budaya *abhasa*. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*). Selanjutnya dalam penelitian sebelumnya lokasi penelitian terfokus pada lingkungan pondok pesantren Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura, sedangkan lokasi

penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di MTs. Nahdatul Thullab Dsn. Taman Anom – Kec. Omben.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah peneliti paparkan di atas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*). Dikhususkan kepada para remaja, karena masa remaja merupakan masa di mana seseorang akan mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku yang sejajar dengan pertumbuhan fisiknya. Peneliti ingin mengungkap lebih dalam lagi mengenai bagaimana sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*).

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan di awal bahwa peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*), maka fokus penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu: bagaimana sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu: untuk mengetahui bagaimana sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk disiplin ilmu psikologi, khususnya untuk psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Setelah subjek mengetahui manfaat yang didapatkan setelah menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*), diharapkan subjek dapat tetap menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*) kepada orangtua.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat, khususnya remaja merasakan manfaat dari penggunaan bahasa Madura halus (*abhasa*) kepada orang tua, sehingga masyarakat mampu mengaplikasikan atau menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*) saat berbicara dengan orangtua (orang yang lebih tua). Di sisi lain dengan dilestarikannya penggunaan bahasa Madura halus (*abhasa*) ini, maka secara tidak langsung menghindari kepunahan bahasa daerah sebagai bahasa etnik yang harus tetap dijaga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan sikap remaja kepada orangtua yang menggunakan bahasa Madura halus (*abhasa*).